

Afiksasi Pada Rubrik Tajuk Rencana Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat*

Ellinia Ika Gustiani¹, Ariesty Fujiastuti²

E-mail: ellinia1800003072@webmail.uad.ac.id¹, ariesty.fujiastuti@pbsi.uad.ac.id²

Universitas Ahmad Dahlan

ABSTRAK

Kata Kunci: *Afiksasi, Tajuk Rencana, Kedaulatan Rakyat*

Afiksasi sangat diperlukan dalam menulis teks dalam tajuk rencana maupun teks ekposisi agar tidak terjadi penyimpangan pembentukan kata dari aturan-aturan yang sudah berlaku. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan proses afiksasi pada rubrik tajuk rencana Kedaulatan Rakyat. Penelitian ini memfokuskan pada jenis dan proses afiksasi pada rubrik tajuk rencana Kedaulatan Rakyat. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah penggunaan afiksasi yang terdapat dalam rubrik tajuk rencana Kedaulatan Rakyat. Sumber data penelitian ini adalah rubrik tajuk rencana Kedaulatan Rakyat yang diterbitkan di bulan Oktober 2021 tepatnya pada tanggal 2 dan 4. Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan diperoleh hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, ditemukannya 4 jenis afiksasi, yaitu prefiks, sufiks, konfiks, dan klofiks yang berjumlah 207 data. Kedua ditemukannya 4 proses afiksasi, yaitu prefiksasi, sufiksasi, konfiksasi dan klofiksasi, dengan jumlah data sesuai dengan jenis afiksasi yaitu 207 data.

Key word:

Affixation, editorial, Kedaulatan Rakyat

ABSTRACT

Affixation is very necessary in writing texts in editorials and exposition texts so that there are no deviations in word formation from the rules that already apply. This study aims to describe the types and processes of affixation in the editorial rubric of the Kedaulatan Rakyat. This research focuses on the types and processes of affixation in the editorial rubric of the Kedaulatan Rakyat. This type of research is descriptive qualitative research. The data of this research is the use of affixation contained in the editorial rubric of the Kedaulatan Rakyat. The data source of this research is the editorial rubric of the Kedaulatan Rakyat, which was published in October 2021, to be precise on the 2nd and 4th of. Based on the research findings and discussion, the following research results were obtained. First, 4 types of affixation were found, namely prefixes, suffixes, confixes, and clofixes, totaling 207 data. Second, 4 affixation processes were found, namely prefixation, suffixation, confixation and clofixation, with the amount of data according to the type of affixation, namely 207 data.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi. Sebagai media komunikasi bahasa tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat penuturnya. Bahasa adalah alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan. Bahasa memiliki peran penting dalam komunikasi, yaitu menyampaikan maksud atau tujuan. Apabila bahasa yang digunakan salah maka akan menyebabkan kekeliruan dalam menyampaikan maksud dan tujuan tersebut. Bahasa memiliki berbagai tataran, salah satunya adalah morfologi. Morfologi merupakan

ilmu yang mempelajari tentang pembentukan kata, baik melalui proses afiksasi, reduplikasi, maupun pemajemukan. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis terkait dengan afiksasi.

Afiksasi adalah satuan gramatikal yang diimbuhkan pada sebuah kata yang terletak pada awalan, tengah, akhir ataupun gabungan untuk membentuk makna baru. Ketepatan dalam pembumbuhan sangat penting guna memahami makna yang ingin disampaikan. Terutama dalam bahasa tulis, seperti pada surat kabar. Analisis afiksasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis-jenis afiksasi dan proses afiksasi.

Alasan memilih untuk menganalisis afiksasi yaitu sudah diketahui bahwa afiksasi merupakan salah satu proses pembentukan kata, apabila dalam proses pembentukan kata itu salah, maka makna yang diterima oleh pembaca maupun pendengar juga akan salah. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pemahaman tentang afiksasi perlu ditingkatkan. Dengan demikian, penelitian ini akan menjelaskan terkait jenis-jenis dan proses afiksasi dengan tujuan pembaca dapat lebih memahami apa itu afiksasi.

Analisis afiksasi akan dilakukan pada rubrik Tajuk Rencana *Kedaulatan Rakyat* edisi Oktober 2021. Data yang diambil hanya pada dua teks Tajuk Rencana *Kedaulatan Rakyat*, yaitu pada tanggal 2 dan 4 Oktober 2021. Alasan memilih meneliti rubrik Tajuk Rencana harian *Kedaulatan Rakyat* adalah pertama, surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat* merupakan media cetak yang tergolong populer di masyarakat, terutama pada rubrik Tajuk Rencana, karena isi dari Tajuk Rencana berupa pandangan redaksi terhadap peristiwa yang sedang menjadi pembicaraan pada saat surat kabar itu diterbitkan. Dalam tajuk rencana, biasanya diungkapkan adanya informasi atau masalah aktual, penegasan pentingnya masalah, opini redaksi tentang masalah tersebut, kritik dan saran atas permasalahan, serta harapan redaksi terhadap peran pembaca. Kedua, penggunaan afiksasi pada rubrik Tajuk Rencana *Kedaulatan Rakyat* juga tergolong penting, karena pembentukan struktur kata penting dalam pembentukan kalimat, sehingga pembaca lebih memahami apa yang ingin disampaikan oleh penulis.

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, penulis akan menganalisis afiksasi pada rubrik tajuk rencana surat kabar *Kedaulatan Rakyat* melalui teori morfologi khususnya afiksasi. Hasil penelitian akan menunjukkan: (1) jenis afiksasi dalam rubrik Tajuk Rencana *Kedaulatan Rakyat* dan (2) proses afiksasi dalam rubrik Tajuk Rencana *Kedaulatan Rakyat*.

KAJIAN TEORI

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti ‘bentuk’ dan kata logi yang berarti ‘ilmu’. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk’. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata’; sedangkan di dalam kajian biologi morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk sel-sel tumbuhan atau jasad hidup’. Memang selain bidang kajian linguistik, di dalam kajian biologi ada juga digunakan istilah morfologi. Kesamaannya, sama-sama mengkaji tentang bentuk (Chaer, 2008).

Sejalan dengan itu, (Ramlan, 2012) mengungkapkan bahwa morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa atau linguistik yang mempelajari seluk-beluk struktur kata. Morfologi oleh Kridalaksana (dalam Maryam, 2016) menyatakan bahwa morfologi merupakan proses pengolahan leksem menjadi sebuah kata. Dengan kata lain, leksem menjadi satuan gramatikal, dalam hal ini, leksem tidak hanya berubah bentuk tetapi juga memiliki makna baru yang disebut dengan makna gramatikal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang pembentukan kata, baik melalui proses afiksasi, reduplikasi, maupun pemajemukan. Dalam penelitian ini, penulis akan fokus pada pembentukan kata melalui proses afiksasi.

Afiks ialah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata lain untuk membentuk kata baru. Misalnya kata minuman. Kata ini terdiri dari dua unsur, ialah minum yang merupakan kata dan *-an* yang merupakan satuan terikat. Maka morfem *-an* diduga merupakan afiks. Sebelum *-an* ditetapkan sebagai afiks, harus diteliti lebih jauh, apakah *-an* itu mampu melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan, 2012).

Menurut Alwi, dkk. (dalam Fauzan, 2017) afiks adalah bentuk (morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata. Selanjutnya Chaer (dalam Fauzan, 2017) menyatakan afiks merupakan sebuah bentuk berupa morfem terikat yang diimbuhkan pada sebuah kata dasar dalam sebuah proses pembentukan kata. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa afiks merupakan satuan terkecil yang melekat pada kata kata dasar atau pokok kata untuk membentuk makna baru melalui proses afiksasi.

Dalam proses afiksasi sebuah afiks diimbuhkan pada bentuk dasar sehingga hasilnya menjadi sebuah kata (Chaer, 2008). Sejalan dengan pendapat Kridalaksana (dalam Laksmawati, Charlina, & Faizah, 2015) afiksasi adalah proses yang mengubah leksem

menjadi kata kompleks, dan juga mendeskripsikan afiksasi sebagai proses atau hasil penambahan afiks pada kata dasar. Menurut Laksmawati, Charlina, & Faizah, (2015) afiksasi merupakan proses pengimbuhan sebuah kata dasar, dengan mengimbuhan afiks sehingga membentuk makna gramatikal yang baru. Berdasarkan pendapat tersebut, terkait dengan pengertian afiksasi, maka dapat disimpulkan bahwa afiksasi merupakan proses pembentukan kata dengan mengimbuhan afiks pada kata dasar untuk membentuk makna baru.

Menurut (Chaer, 2008) jenis-jenis afiksasi terbagi menjadi lima jenis, antara lain: (1) prefiks yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri bentuk dasar, yaitu prefiks *ber-*, prefiks *me-*, prefiks *per-*, prefiks *di-*, prefiks *ter-*, prefiks *se-*, dan prefiks *ke-*; (2) infiks, yaitu afiks yang dibubuhkan di tengah bentuk dasar, yaitu infiks *-el-*, infiks *-em-*, infiks *-er-*; (3) sufiks, adalah afiks yang dibubuhkan di kanan bentuk dasar, yaitu sufiks *-kan*, sufiks *-i*, sufiks *-an*, dan sufiks *-nya*; (4) konfiks, yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri dan di kanan bentuk dasar secara bersamaan karena konfiks ini merupakan satu kesatuan afiks. Konfiks yang ada dalam Bahasa Indonesia adalah konfiks *ke-an*, konfiks *ber-an*, konfiks *per-an*, dan konfiks *se-nya*; (5) klofiks, dalam bahasa Indonesia ada bentuk kata yang berklofiks, yaitu kata yang dibubuhi afiks pada kiri dan kanannya; tapi pembubuhannya itu tidak sekaligus, melainkan bertahap. Kata-kata berklofiks dalam bahasa Indonesia adalah yang berbentuk *me-kan*, *me-i*, *memper-*, *memper-kan*, *memper-i*, *ber-kan*, *di-kan*, *di-i*, *diper-*, *diper-kan*, *diper-i*, *ter-kan*, *ter-i*, *ter-per*, *terper-kan*, *teper-i*.

Dalam proses afiksasi, sebuah afiks diimbuhan pada bentuk dasar sehingga hasilnya menjadi sebuah kata. Umpamanya pada dasar *baca* diimbuhan afiks *me-* sehingga menghasilkan kata *membaca*. (Chaer, 2008). Menurut Chaer (2008) berkenaan dengan jenis afiksnya, biasanya proses afiksasi itu dibedakan sebagai berikut: (1) prefiksasi, yaitu proses pembubuhan afiks prefiks; (2) infiksasi, yaitu proses pembubuhan infiks. Akan tetapi dalam bahasa Indonesia proses infiksasi sudah tidak produktif lagi; (3) sufiksasi, yaitu proses pembubuhan sufiks; (4) konfiksasi, yaitu proses pembubuhan konfiks; dan (5) klofiksasi, yaitu kelompok afiks yang proses afiksasinya dilakukan bertahap. Misalnya pembentukan kata *menangisi*, mula-mula pada dasar *tangis* diimbuhan sufiks *-i*; setelah itu baru dibubuhkan prefiks *me-*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Mahsun (2014) penelitian deskriptif kualitatif lebih menitikberatkan pada penyajian

makna, deskripsi, penjelasan dan penempatan data dalam konteks yang sesuai. Penulis memilih metode deskriptif kualitatif karena data dari penelitian ini akan dideskripsikan sebagai bahasa tertulis, kemudian dianalisis dan ditafsirkan secara objektif, lalu dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pemerolehan data diperoleh berdasarkan fenomena dan kenyataan afiksasi yang terdapat pada rubrik Tajuk Rencana *Kedaulatan Rakyat*, kemudian dari data tersebut ditarik kesimpulan dengan memberikan deskripsi berupa jenis afiksasi pada rubrik Tajuk Rencana *Kedaulatan Rakyat* dan proses afiksasi rubrik Tajuk Rencana *Kedaulatan Rakyat*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, data asli yang diperoleh pada Afiksasi rubrik tajuk rencana *Kedaulatan Rakyat* sebanyak 207 data. Pembahasan terkait jenis afiksasi pada rubrik tajuk rencana *Kedaulatan Rakyat* dan proses afiksasi pada rubrik tajuk rencana *Kedaulatan Rakyat* akan dijabarkan di bawah ini.

1. Jenis afiksasi pada rubrik tajuk rencana *Kedaulatan Rakyat*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, jenis afiksasi yang ditemukan sebanyak empat jenis yang meliputi: (1) jenis afiksasi prefiks sebanyak 80 data; (2) jenis afiksasi sufiks sebanyak 31 data; (3) jenis afiksasi konfiks sebanyak 49 data; dan (4) jenis afiksasi klofiks sebanyak 13 data.

a. Prefiks

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 80 data berjenis afiksasi prefiks. (19) data prefiks *me-*, (13) data prefiks *ber-*, (13) data prefiks *ter-*, (14) data prefiks *di-*, (19) data prefiks *se-*, dan (2) data prefiks *ke-*. Berdasarkan jenis tersebut dapat diketahui bahwa prefiks merupakan imbuhan afiks yang terletak pada awal kata dasar. Berikut contoh data yang dikaji penulis pada rubrik tajuk rencana *Kedaulatan Rakyat*.

Selama ini juga banyak warga **berusaha** masuk ke destinasi wisata yang ditutup dengan cara memanfaatkan celah-celah yang ada.

Data di atas merupakan contoh data dari prefiks *ber-*. Dapat dilihat pada kata yang bercetak tebal, yaitu kata “berusaha”. Kata tersebut berasal dari kata dasar “usaha” yang mendapat imbuhan *ber-* di awal kata dasar, yang mana imbuhan *ber-* merupakan jenis dari afiksasi prefiks.

b. Sufiks

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 31 data berjenis afiksasi sufiks. (18) data jenis sufiks *-an* dan (13) data jenis sufiks *-nya*. Berdasarkan jenis tersebut dapat diketahui bahwa sufiks merupakan imbuhan afiks yang terletak pada akhir kata dasar. Berikut contoh data yang dikaji penulis pada rubrik tajuk rencana *Kedaulatan Rakyat*.

Tentu memberikan **harapan** para pelaku usaha di sektor kepariwisataan untuk bangkit.

Data di atas merupakan contoh data dari sufiks *-an*. Dapat dilihat pada kata yang bercetak tebal, yaitu kata “harapan”. Kata tersebut berasal dari kata dasar “harap” yang mendapat imbuhan *-an* di akhir kata dasar, yang mana imbuhan *-an* merupakan jenis dari afiksasi sufiks.

c. Konfiks

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 49 data berjenis afiksasi konfiks. (21) data jenis konfiks *pe-an*, (6) data jenis konfiks *per-an*, dan (22) data jenis konfiks *ke-an*. Berdasarkan jenis tersebut dapat diketahui bahwa konfiks merupakan imbuhan afiks yang terletak pada awal dan akhir kata dasar. Berikut contoh data yang dikaji penulis pada rubrik tajuk rencana *Kedaulatan Rakyat*.

Seperti biasa, ditandai **pergelaran** tari dan pesta kembang api.

Data di atas merupakan contoh data dari konfiks *per-an*. Dapat dilihat pada kata yang bercetak tebal, yaitu kata “pergelaran”. Kata tersebut berasal dari kata dasar “gelar” yang mendapat imbuhan *per-an* di awal dan diakhir kata dasar, yang mana imbuhan *per-an* merupakan jenis dari afiksasi konfiks.

d. Klofiks

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 47 data berjenis afiksasi klofiks. (18) data klofiks *di-kan*, (19) data klofiks *me-kan*, (6) data klofiks *me-i*, (2) data klofiks *di-i*, (1) data klofiks *memper-*, dan (2) data klofiks *diper-kan*. Berdasarkan jenis tersebut dapat diketahui bahwa klofiks merupakan imbuhan afiks yang diimbuhkan secara bertahap pada kata

dasar, baik terletak di awal kata dasar maupun gabungan. Berikut contoh data yang dikaji penulis pada rubrik tajuk rencana *Kedaulatan Rakyat*.

Seperti biasa, **ditandai** pergelaran tari dan pesta kembang api.

Data di atas merupakan contoh data dari klofiks *di-i*. Dapat dilihat pada kata yang bercetak tebal, yaitu kata “ditandai”. Kata tersebut berasal dari kata dasar “tandai” yang mendapat imbuhan *di-i* di awal dan diakhir kata dasar, yang mana imbuhan *di-i* merupakan jenis dari afiksasi klofiks.

2. Proses afiksasi pada rubrik tajuk rencana *Kedaulatan Rakyat*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, proses afiksasi yang ditemukan sebanyak empat proses yang meliputi: (1) proses afiksasi prefiksasi sebanyak 80 data; (2) proses afiksasi sufiksasi sebanyak 31 data; (3) proses afiksasi konfiksasi sebanyak 49 data; dan (4) proses afiksasi klofiksasi sebanyak 13 data.

a. Prefiksasi

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 80 data proses afiksasi prefiksasi. (19) data prefiksasi *me-*, (13) data prefiksasi *ber-*, (13) data prefiksasi *ter-*, (14) data prefiksasi *di-*, (19) data prefiksasi *se-*, dan (2) data prefiksasi *ke-*. Berdasarkan proses tersebut dapat diketahui bahwa prefiksasi merupakan proses pengimbuhan afiks yang diimbuhan pada awal kata dasar. Berikut contoh data yang dikaji penulis pada rubrik tajuk rencana *Kedaulatan Rakyat*.

Selama ini juga banyak warga **berusaha** masuk ke destinasi wisata yang ditutup dengan cara memanfaatkan celah-celah yang ada.

Data di atas merupakan contoh data dari proses prefiksasi *ber-*. Dapat dilihat pada kata yang bercetak tebal, yaitu kata “berusaha”. Kata tersebut berasal dari kata dasar “usaha” yang mendapat imbuhan *ber-* di awal kata dasar. Proses pembubuhan afiks *ber-* ini disebut dengan prefiksasi *ber-*, yaitu ‘*ber-* + usaha’ yang dapat menghasilkan kata “berusaha” atau dapat disebut juga berubah wujud karena mendapat imbuhan *ber-* pada kata “usaha” yaitu menjadi “berusaha”.

Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X mengusulkan **kepada**

pemerintah pusat agar DIY bisa melakukan perluasan uji coba pembukaan destinasi wisata.

Data di atas merupakan contoh data dari proses prefiksasi *ke-*. Dapat dilihat pada kata yang bercetak tebal, yaitu kata “kepada”. Kata tersebut berasal dari kata dasar “pada” yang mendapat imbuhan *ke-* di awal kata dasar. Proses pembubuhan afiks *ke-* ini disebut dengan prefiksasi *ke-*, yaitu ‘*ke-* + pada’ yang dapat menghasilkan kata “kepada” atau dapat disebut juga berubah wujud karena mendapat imbuhan *ke-* pada kata “pada” yaitu menjadi “kepada”.

b. Sufiksasi

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 31 data proses afiksasi sufiksasi. (18) data proses sufiksasi *-an* dan (13) data proses sufiksasi *-nya*. Berdasarkan proses tersebut dapat diketahui bahwa proses sufiksasi merupakan proses pengimbuhan afiks yang dibubuhkan pada akhir kata dasar. Berikut contoh data yang dikaji penulis pada rubrik tajuk rencana *Kedaulatan Rakyat*.

Tentu memberikan **harapan** para pelaku usaha di sektor kepariwisataan untuk bangkit.

Data di atas merupakan contoh data dari proses sufiksasi *-an*. Dapat dilihat pada kata yang bercetak tebal, yaitu kata “harapan”. Kata tersebut berasal dari kata dasar “harap” yang mendapat imbuhan *-an* di awal kata dasar. Proses pembubuhan afiks *-an* ini disebut dengan proses sufiksasi *-an*, yaitu ‘harap + *-an*’ yang dapat menghasilkan kata “harapan” atau dapat disebut juga berubah wujud karena mendapat imbuhan *-an* pada kata “harap” yaitu menjadi “harapan”.

Akibatnya, sumber kehidupan para pelaku UMKM khususnya, menjadi tertutup.

Data di atas merupakan contoh data dari proses sufiksasi *-nya*. Dapat dilihat pada kata yang bercetak tebal, yaitu kata “akibatnya”. Kata tersebut berasal dari kata dasar “akibat” yang mendapat imbuhan *-nya* di awal kata dasar. Proses pembubuhan afiks *-nya* ini disebut dengan proses

sufiksasi *-nya*, yaitu ‘akibat + *-nya*’ yang dapat menghasilkan kata “akibatnya” atau dapat disebut juga berubah wujud karena mendapat imbuhan *-nya* pada kata “akibat” yaitu menjadi “akibatnya”.

c. Konfiksasi

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 49 data proses afiksasi konfiksasi. (21) data proses konfiksasi *pe-an*, (6) data proses konfiksasi *per-an*, dan (22) data proses konfiksasi *ke-an*. Berdasarkan proses tersebut dapat diketahui bahwa proses konfiksasi merupakan proses pengimbuhan afiks yang dibubuhkan pada awal dan akhir kata dasar. Berikut contoh data yang dikaji penulis pada rubrik tajuk rencana *Kedaulatan Rakyat*.

Seperti biasa, ditandai **pergelaran** tari dan pesta kembang api.

Data di atas merupakan contoh data dari proses konfiksasi *per-an*. Dapat dilihat pada kata yang bercetak tebal, yaitu kata “pergelaran”. Kata tersebut berasal dari kata dasar “gelar” yang mendapat imbuhan *per-an* di awal dan akhir kata dasar. Proses pembubuhan afiks *per-an* ini disebut dengan konfiksasi *per-an*, yaitu ‘*per-an* + gelar’ yang dapat menghasilkan kata “pergelaran” atau dapat disebut juga berubah wujud karena mendapat imbuhan *per-an* pada kata “gelar” yaitu menjadi “pergelaran”.

Konektivitas laut, udara, bandara, **pelabuhan**, jalan lintas Papua, serta pengembangan sumber daya manusia, merupakan capaian- capaian lain yang sangat membanggakan.

Data di atas merupakan contoh data dari proses konfiksasi *pe-an*. Dapat dilihat pada kata yang bercetak tebal, yaitu kata “pelabuhan”. Kata tersebut berasal dari kata dasar “labuh” yang mendapat imbuhan *pe-an* di awal dan akhir kata dasar. Proses pembubuhan afiks *pe-an* ini disebut dengan konfiksasi *pe-an*, yaitu ‘*pe-an* + labuh’ yang dapat menghasilkan kata “pelabuhan” atau dapat disebut juga berubah wujud karena mendapat imbuhan *pe-an* pada kata “labuh” yaitu menjadi “pelabuhan”.

d. Klofiksasi

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 47 data proses afiksasi klofiksasi. (18) data proses klofiksasi *di-kan*, (19) data proses klofiksasi *me-kan*, (6) data proses klofiksasi *me-i*, (2) data proses klofiksasi *di-i*, (1) data proses klofiksasi *memp-*, dan (2) data proses klofiksasi *diper-kan*. Berdasarkan jenis tersebut dapat diketahui bahwa proses klofiksasi merupakan proses pengimbuhan afiks yang diimbuhkan secara bertahap pada kata dasar, baik terletak di awal kata dasar maupun gabungan. Berikut contoh data yang dikaji penulis pada rubrik tajuk rencana *Kedaulatan Rakyat*.

Seperti biasa, **ditandai** pergelaran tari dan pesta kembang api.

Data di atas merupakan contoh data dari proses klofiksasi *di-i*. Dapat dilihat pada kata yang bercetak tebal, yaitu kata “ditandai”. Kata tersebut berasal dari kata dasar “tanda” yang mendapat imbuhan *di-i* di awal dan akhir kata dasar. Proses pembubuhan afiks *di-i* ini disebut dengan klofiksasi *di-i*, yaitu ‘*di-i* + tanda’ yang dapat menghasilkan kata “ditandai” atau dapat disebut juga berubah wujud karena mendapat imbuhan *di-i* pada kata “tanda” yaitu menjadi “ditandai”.

Dalam proses pembubuhan afiks klofiksasi ini dilakukan secara bertahap. Apabila dalam proses klofiksasi *di-i* pada kata “tanda”, maka afiks yang dibubuhkan terlebih dahulu adalah afiks *-i* di akhir kata “tanda”, yaitu menjadi “tandai”. Kemudian disusul untuk ditambahkan afiks *di-* di awal kata “tandai” sehingga menghasilkan kata “ditandai”.

Hal itu mengingat tempat wisata yang tutup tidak ada petugas yang berjaga, sehingga pengawasan sulit **dilakukan**.

Data di atas merupakan contoh data dari proses klofiksasi *di-kan*. Dapat dilihat pada kata yang bercetak tebal, yaitu kata “dilakukan”. Kata tersebut berasal dari kata dasar “laku” yang mendapat imbuhan *di-kan* di awal dan akhir kata dasar. Proses pembubuhan afiks *di-kan* ini disebut dengan klofiksasi *di-kan*, yaitu ‘*di-kan* + laku’ yang dapat menghasilkan kata “dilakukan” atau dapat disebut juga berubah wujud karena mendapat imbuhan *di-kan* pada kata “laku” yaitu menjadi “dilakukan”.

Dalam proses pembubuhan afiks klofiksasi ini dilakukan secara bertahap. Apabila dalam proses klofiksasi *di-kan* pada kata “laku”, maka afiks yang dibubuhkan terlebih dahulu adalah afiks *-kan* di akhir kata “laku”, yaitu menjadi “lakukan”. Kemudian disusul untuk ditambahkan afiks *di-* di awal kata “lakukan” sehingga menghasilkan kata “dilakukan”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada rubrik Tajuk Rencana *Kedaulatan Rakyat* terdapat empat jenis afiksasi, yaitu prefiks (imbuan di awal kata), sufiks (imbuan di akhir kata), konfiks (imbuan di awal dan akhir kata), dan klofiks (imbuan awal dan akhir kata yang diimbuhkan secara bertahap). Dari jenis-jenis tersebut ditemukan 207 data. Pada jenis afiksasi prefiks ditemukan 80 data. Sufiks berjumlah 31 data. Konfiks berjumlah 49 data. Dan yang terakhir pada jenis klofiks ditemukan sejumlah 47 data. Kemudian berdasarkan hasil penelitian tersebut juga terdapat empat proses afiksasi, yaitu prefiksasi (proses imbuhan di awal kata), sufiksasi (proses imbuhan di akhir kata), konfiksasi (proses imbuhan di awal dan akhir kata), dan klofiksasi (proses imbuhan awal dan akhir kata yang diimbuhkan secara bertahap). Dari proses-proses tersebut ditemukan 207 data. Pada proses afiksasi prefiksasi ditemukan 80 data. Proses sufiksasi ditemukan data sejumlah 31 data. Proses konfiksasi berjumlah 49 data. Dan yang terakhir pada proses klofiksasi ditemukan sejumlah 47 data.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, saran dari penulis untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan dapat digunakan oleh para pembaca dan peneliti yang lainnya yaitu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan afiksasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aribowo, E. K. (2013). Konjungsi Sebagai Sarana Kepaduan Wacana dalam Tajuk Rencana Majalah "Deutschland". *Academia*.
- Astuti, Eko Puji (2012) *Analisis Afiksasi dan Penghilangan Bunyi pada Lirik Lagu Geisha Dalam Album Meraih Bintang*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bariyah, A. K., Darmuki, A., & Setiyono, J. (2021). Analisis Afiksasi pada Kolom Jati Diri di Surat Kabar *Jawa Pos* Edisi 6 Januari–4 Februari 2021 dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Pendidikan Edutama*.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Fauzan, M. R. (2017). Analisis Penggunaan Afiks Bahasa Indonesia dalam Status Blackberry Messenger Mahasiswa Kelas C Angkatan 2012 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Bahasa dan Sastra*.
- Herawati, R., Juansah, D. E., & Tisnasari, S. (2019). Analisis Afiksasi dalam Kata-Kata Mutiara pada Caption di Media Sosial Instagram dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 45–50.
- Laksmawati, D., Charlina, & Faizah, H. (2015). Afiksasi Bahasa Melayu dalam Koba Sastra Lisan Orang Riau (Dalam Dialek Daerah Rokan Hilir). *Jurnal Online Mahasiswa*.
- Maryam, S. (2016). Analisis Morfologi Bentuk Pasif Bahasa Jawa Banyumas. *Ummuh Jember*.
- Muchti, A., & Oktavidianty, S. (2021). Analisis Penggunaan Afiksasi pada Teks Naratif Mahasiswa BIPA di Universitas Bina Darma Palembang. *Silistik*.
- Mulyanto, A. (2011). Pola Pengembangan Paragraf dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* Edisi Oktober 2010. *Skripsi*.
- N. P. Permatasari, "Abreviasi, Afiksasi, dan Reduplikasi Ragam Bahasa Remaja dalam Media Sosial Facebook," *SULUK INDO*, vol. 2, no. 3, pp. 230-242, Sep. 2013. [Online].
- Nurfauziah, A. S., & Latifah. (2019). Analisis Kemampuan Afiksasi pada Hasil Menulis Teks Ulasan Siswa SMP Kelas VIII. *Parole*.
- Putra, R. L. (2021). Analisis Proses Afiksasi pada Artikel Kelapa Sawit Mencari Jalan Tengah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Ramlan, M. (2012). *Morfologi*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sa'diyah, L. L., Kusmiyati, & Martono, B. (2020). Interferensi Morfologi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Bahasa Indonesia Siswa Kelas V UPT SDN 93 Gresik. *Pentas*.
- Sari, L. N. (2016). Penggunaan Afiksasi pada Skripsi Periode Wisuda ke-52 Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat. *Skripsi*.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI.
- Uah Maspuroh, Uah, dkk., (2022) Analisis Penggunaan Afiksasi pada Berita Hardnews di Media Daring Kompas.com. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Utomo, Rochmad Tisnanto (2011) *Analisis Afiksasi dan Penghilangan Bunyi pada Lirik Lagu Sheila On 7 Dalam Album Kisah Klasik Untuk Masa Depan*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wahyuniarti, Fitri Resti (2008) *Pola Afiksasi Kata Bentukan Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Chatting*. Skripsi thesis, University of Muhammadiyah Malang.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press.
- Zainab, M. (2021). Analisis Penggunaan Afiksasi dalam Karya Tulis Ilmiah Siswa Kelas XI SMA N 1 Pariaman. *Skripsi*.